

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 yang menyatakan pasar adalah tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu. Pasar dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Keberadaan pasar tradisional sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang. Pasar tradisional juga berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan pedagang, pekerja panggul, pengelola pasar dan sebagainya untuk kebutuhan ekonomi mereka.

Wakil Sekjen Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) menyatakan, keberadaan pasar tradisional sangat penting dalam perdagangan dalam negeri, karena pasar merupakan tempat titik temu perdagangan berbagai produk pertanian dan industri di berbagai daerah di Indonesia. Pasar tradisional mampu menjadi penopang hidup sebagian masyarakat Indonesia, baik yang berprofesi sebagai pedagang, maupun para petani yang hanya mampu memasarkan hasil pertaniannya lewat pasar rakyat (Sibarani, 2011).

Berdasarkan keterangan diatas, maka selaku bagian dari salah satu pergerakan ekonomi, keberadaan pedagang bisa menjadi penopang perekonomian rakyat yang senantiasa bertahan walaupun diterpa badai krisis ekonomi. Hal ini bisa terbukti dengan terjadinya krisis moneter melanda. Dimana Umkm (Usaha Mikro, Kecil, Serta Menengah) merupakan aspek yang memiliki peranan besar yang wajib mendapatkan perhatian khusus. Dalam sektor perekonomian di Indonesia menjadi aspek penopang sebesar 90 persen tenaga kerja terserap, serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 60 persen. Jika dirupiahkan donasi Umkm (Usaha Mikro, Kecil, Serta Menengah) bisa dikatakan lumayan besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional Indonesia pada tahun 2018-an. Namun ketahanan penopang perekonomian pedagang pada awal tahun 2022 ini menurun ketika terjadinya wabah Covid-19 (Maleha, 2021).

Sejak bulan Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan salah satu fenomena yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) ini diumumkan oleh WHO (*World Health Organization*) pertama kali pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri diumumkan

terdampak virus Covid-19 pada 2 Maret 2020 dan menyebutnya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwa Covid-19 sebagai bencana non alam (*non-natural disaster*) dengan skala cakupan nasional penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia (Taufik, 2020).

Berdasarkan keterangan diatas, maka Covid-19 ini bukan saja menyebar di perkotaan, namun di daerah-daerah di Indonesia juga. Salah satu daerah dengan penyebaran kasus Covid-19 ini di desa Tukdana dan Jatibarang yang merupakan bagian dari Kabupaten Indramayu.

Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap perekonomian global. Data IMF (*International Monetary Fund*) menunjukkan pandemi Covid-19 akan memengaruhi perekonomian global dengan jatuh ke jurang krisis. Terhitung 95 persen negara-negara di dunia diproyeksi akan menderita pertumbuhan negatif (Warta Ekonomi, 2020). Pulau Jawa yang merupakan jantung dari perekonomian Indonesia mengalami dampak krisis pandemi Covid-19. Pulau Jawa memiliki kontribusi lebih dari 57 persen terhadap perekonomian di Indonesia. Penurunan perekonomian terjadi ditandai dengan penambahan kasus baru Covid-19 di Pulau Jawa yang terus bertambah. DKI (Daerah Khusus Ibu Kota) Jakarta, Jawa barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, menjadi wilayah tempat penularan terbesar di Indonesia (Hartomo, 2020). Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil (KUK) Jawa Barat (dalam Bebey, 2021) pendapatan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) menurun secara drastis hingga mencapai 80 persen pada saat pandemi Covid-19.

Pasar tradisional adalah salah satu tempat bagi pelaku usaha mikro. Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap penghasilan pedagang. Penghasilan yang menurun dapat terjadi dikarenakan permintaan pasar dari pembeli yang juga menurun pada masa pandemi (Andika dkk., 2020:17). Berdasarkan data Ikatan Pasar Pedagang Indonesia (IKPPI), pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap pedagang pasar dengan penurunan omzet hingga 55-70 persen (Julianto, 2020). Pandemi global Covid-19 menimbulkan dampak luar biasa (*extraordinary*) terhadap kemanusiaan, kesehatan, ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Bi.go.id, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan tiga efek psikologis yaitu krisis, ketidakpastian dan *loss of control* (Utami & Hanum, 2020:86). Ketidakpastian utamanya merupakan kekhawatiran, kapan kondisi pandemi ini akan berakhir. Faktor ketidakpastian pandemi Covid-19 dapat menambah tekanan dan kecemasan serta masalah kondisi psikologis lainnya. Situasi ketidakpastian pandemi

Covid-19 dapat membuat hilang akan kontrol terhadap lingkungannya. Hilang kontrol terhadap lingkungan dapat terjadi akibat dari pandemi yang datang tanpa adanya persiapan sebelumnya, sehingga menjadi krisis bagi individu (Utami & Hanum, 2020:86).

Maraknya virus Covid-19 telah menyebabkan kekacauan pada berbagai lapisan masyarakat termasuk para pekerja di pasar. Menurut penelitian terdahulu oleh Christina Purbawati dkk (2020), pandemi Covid-19 menghambat perekonomian khususnya pada pedagang di Pasar Kartasura yang berdampak pada kondisi pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun akibat tidak diperbolehkannya penyelenggaraan acara yang mengundang banyak orang sehingga pembeli hanya berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari saja, dan berdampak pula pada distribusi bahan yang terhambat pengirimannya. Hal serupa juga dirasakan pada pedagang pasar tradisional pada Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang. Mereka mengaku adanya pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh pada perbandingan penghasilan sebelum dengan saat adanya pandemi Covid-19. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka hanya berpangku pada penghasilan dari berjualan tersebut. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 membuat pedagang Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang tidak bisa tenang, hal ini karena kondisi yang sepi pembeli berbeda dari sebelum pandemi. Bukan hanya pada penghasilan, namun mereka juga mengaku harus bekerja lebih keras dan lamanya waktu dalam berjualanpun lebih banyak dari biasanya hanya untuk mencari penghasilan yang cukup.

Pasar tradisional di Indonesia masih tetap eksis dan aktif di tengah banyaknya pasar modern saat ini karena keunikannya sehingga tidak tergeser oleh pasar modern. Menurut Arief Daryanto (2010), pasar konvensional memiliki tiga keunggulan yaitu: Pertama, terdapat budaya tawar-menawar harga antara pembeli dan penjual, yang menumbuhkan hubungan yang erat antara kedua belah pihak guna mencegah kerugian pada salah satu pihak khususnya dan menumbuhkan rasa percaya antara pembeli dan penjual, yang jelas merupakan sesuatu yang tidak dapat ditemukan di pasar modern. Kedua, pedagang sangat menyadari kebutuhan pembeli terhadap produk yang akan dibelinya. Terakhir, mampu menyediakan produk atau barang spesial yang tidak ditawarkan di pasar kontemporer dengan harga yang lebih menggiurkan.

Pasar tersebut menyediakan segala kebutuhan masyarakat, mulai dari sembako dan kebutuhan sandang, pangan, papam dan lainnya. Masyarakat sangat dipermudah dengan adanya Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang, pembeli yang datang mulai dari ibu rumah tangga sampai dengan para pekerja, didukung dengan letak geografisnya.

Pada survei awal menunjukkan jumlah pedagang pasar, pada pasar sapton tukdana menurut para pedagang dan pengurus pasar sapton tukdana apabila di hari Sabtu jumlah pedagang diangka 1000 pedagang, sedangkan untuk pedagang pasar jatibarang di hari rabu dan minggu mencapai 10.200 pedagang.

Menurut Sa'diyah & Amiruddin (2020:223), ada banyak penyebab yang menyebabkan stres tinggi selama wabah Covid-19, antara lain beban keuangan, kekhawatiran infeksi, kematian, menyelesaikan tugas, dan lain-lain. Efek dari tekanan akan mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma masyarakat, seperti terus berdagang meskipun ada pembatasan hukum atau praktis dalam perdagangan dan menyebabkan perilaku yang mengabaikan tindakan pencegahan keselamatan. Hal ini dapat terjadi karena adanya bias ke optimisan, dimana individu cenderung percaya bahwa risiko sakitnya lebih rendah daripada orang lain (Brannon dkk dalam Agung, 2020:72).

Bahkan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah Indonesia untuk menghentikan dan memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 menyebabkan banyak pedagang kehilangan mata pencaharian di masa Epidemii Covid-19. Akibatnya, seluruh kegiatan jual beli di kawasan tersebut terhenti akibat penutupan tempat berjualan yang berdampak pada sepi pembeli. Padahal, rendahnya ketangguhan dan optimisme para pedagang dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 terlihat dari pengamatan dan wawancara peneliti dengan mereka di Pasar Tradisional Jatibarang di Kawasan Indramayu. Temuan dari observasi dan wawancara peneliti dengan para pedagang menunjukkan bahwa mereka sering mengeluh tentang bagaimana kebijakan PSBB diterapkan di daerah tersebut dan bertanya-tanya apakah ada gunanya membatasi jam perdagangan. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak psikologis bagi pedagang pasar tradisional. Pedagang di pasar Sapton Tukdana dan pasar Jatibarang melaporkan kepada peneliti bahwa mereka merasa stres, mudah emosi, sulit tidur, merasa cemas, bahkan putus dengan istrinya karena tidak bisa menghidupi keluarga dan anak-anaknya yang harus berhenti bersekolah.

Dengan kata lain, jika tidak bekerja, maka tidak akan bisa menghidupi diri sendiri. Sedangkan kebutuhan terus bertambah dan tidak ada sumber pendapatan lain selain keuntungan berdagang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PKL membutuhkan apa yang disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan untuk merespon kesulitan secara konstruktif. Kapasitas ini sangat penting di tengah pandemi Covid-19. Firanti Handayani (dalam Ningrum, 2019)

mengemukakan bahwa **Resiliensi** adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam hidup sekaligus mampu belajar darinya dan beradaptasi dalam keadaan yang sulit tersebut.

Konsep resiliensi itu kompleks dan memiliki banyak segi. Salah satu aspek tersebut adalah kepercayaan (*trust*), yang merepresentasikan bagaimana seseorang memandang mereka yang mampu memahami kebutuhan, emosi, dan aspek lain dari pengalaman dalam hidupnya. Otonomi (*autonom*) orang yang dapat memahami dirinya sendiri membuat mereka unik dan terpisah dari orang lain. Inisiatif (*Initiative*) mengacu pada inisiatif dan kesiapan diri sendiri untuk bertindak. Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang berbagai kegiatan di rumah, sekolah, dan di masyarakat melalui industry (*industry*). Menurut Hendriani (2018), identitas (*identity*) berperan dalam menumbuhkan resiliensi dengan membantu seseorang lebih memahami dirinya sendiri (baik secara psikologis maupun fisik), dan menurut Grotberg (2004) dalam *Resilience for Today*: Ada tiga komponen resiliensi, yaitu: Dukungan eksternal yang memotivasi orang untuk dapat muncul dan bahkan meningkatkan ketahanan mereka. Kekuatan yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti perasaan, sikap, dan keyakinan, dikenal sebagai kekuatan batin. Keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Connor & Davidson (2003) mengidentifikasi lima karakteristik ketahanan, termasuk kompetensi pribadi, standar tinggi, dan ketekunan dalam mengejar tujuan. mampu mengatasi stres dan perasaan tidak menyenangkan. Penerimaan perubahan yang baik dan ikatan interpersonal yang stabil. Kontrol diri, kemampuan untuk menahan diri dalam kondisi sulit dengan mengendalikan emosi dan perilaku seseorang. Spiritualitas adalah harapan dan keyakinan terhadap pengalaman yang dimiliki.

Ada tujuh komponen resiliensi menurut Reivich dan Shatte (1967). Pertama, pengaturan emosi, atau kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Yang kedua adalah kontrol impuls, atau kapasitas orang untuk menahan tekanan, dorongan, dan keinginan internal mereka sendiri. Ketiga, optimisme mengacu pada keyakinan bahwa segala sesuatu mungkin terjadi, memiliki harapan untuk masa depan dan kemampuan untuk mengarahkan jalan hidup sendiri. Keempat, analisis kausal, atau kapasitas orang untuk menentukan dengan tepat akar penyebab dari masalah tertentu. Terakhir, empati adalah kemampuan untuk mengenali sinyal keadaan emosional dan psikologis orang lain dan untuk memahami perasaan mereka. Keenam, *self-*

efficacy, atau keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berprestasi meskipun ada hambatan yang mungkin dihadapi. Ketujuh, mencapai kualitas positif, yaitu kapasitas individu untuk melakukannya setelah mengalami kemunduran (Ningrum, 2019).

Faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya yaitu optimisme, *active coping*, dukungan sosial (Smith et al, 2008). Faktor resiliensi yaitu regulasi emosi, *impuls kontrol*, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out resilience* (Reivich, 2005). Optimisme yakni merupakan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi yang berisi pikiran dan harapan manusia untuk berfokus pada hal baik yang hendak dilalui, serta orang yang berpegang pada diri sendiri. Pedagang pasar Tradisional dengan resiliensi yang tinggi cenderung tidak atau mudah menyerah dan akan terus berusaha mencari celah dalam menghadapi permasalahan pandemi Covid-19 sehingga dengan ini dapat menemukan langkah-langkah yang solutif dalam menghadapi masalah berkaitan dengan kesejahteraan keluarga dengan dukungan optimisme. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada pedagang pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang pada masa pandemi Covid-19.

Optimisme yang dimiliki Pedagang Pasar Tradisional mampu menjadi penguat internal sebagai *coping* dalam menghadapi stres saat menghadapi tekanan ekonomi yang menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidi (2017), seseorang yang berada dalam tekanan dan memiliki sikap optimisme yang tinggi juga memiliki mekanisme koping stres yang tinggi, yang membantunya terhindar dari perasaan tegang yang tidak kunjung hilang. Stres dapat menjadi faktor pendorong bagi orang yang berpandangan optimis, sedangkan orang yang pesimis cenderung berlarut-larut dalam stres yang dialaminya, yang cenderung berdampak negatif. Ini karena pedagnag yang optimis tidak berlarut-larut dalam tekanan yang mereka hadapi atau alami meski situasinya tidak mengenakan bagi mereka.

Boleh dikatakan bahwa optimisme itu baik, tetapi itu bukan optimisme idealis atau visioner. Menurut ahli Revicih & Shatte (2003), optimisme realistik adalah keyakinan atau keyakinan optimis akan masa depan yang juga disertai dengan perkiraan kemampuan diri sendiri dan tekad bahwa rencana masa depan seseorang dapat mengatasinya. Optimisme dan efikasi diri ini memiliki karakteristik kepercayaan diri yang konstruktif, dan merupakan konsep yang berhubungan erat (Hamidi, 2017).

Seligman (2006) mengidentifikasi tiga karakteristik optimisme: keabadian, pervasif, dan personalisasi. Dimana persistensi mengacu pada kemampuan orang untuk menanggapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan percaya bahwa itu hanya bersifat sementara; *pervasiveness*, yang menunjukkan bahwa orang yang optimis akan mencari akar penyebab masalah; dan personalisasi, yang menunjukkan bahwa orang tersebut percaya bahwa setiap kegagalan memiliki penyebab yang tidak terkait dengan dirinya sendiri melainkan dengan orang lain.

Heriyanto (2020) menegaskan bahwa orang yang optimis menikmati tubuh yang lebih kuat, lebih sehat, dan cenderung tidak mengalami depresi atau keinginan untuk menyerah. Ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki kekuatan untuk membantu orang melampaui tantangan mereka. Seseorang yang ulet mungkin memiliki ketabahan untuk menanggung keadaan yang sulit, menangani masalah besar, menaklukkan tantangan, bertahan, dan terus maju. Untuk mengembangkan pola pikir yang tangguh, orang harus mengalami stres. Ini akan membantu mereka mengendalikan pikiran mereka, menghadapi penderitaan emosional, dan beradaptasi lebih cepat terhadap tantangan, kemunduran, dan hambatan sehingga menjadi peluang untuk memperkuat ketahanan mereka (Penberthy & Penberthy, 2020). Berdasarkan hasil *survey* awal dan pengamatan peneliti, kondisi lokasi penelitian yaitu di pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang ini peneliti mendapati bahwasannya, di pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang ini masih dalam masa pandemi Covid-19 dan para pedagangnya terkena dampak dari pandemi tersebut hingga saat ini.

Ketahanan dan optimisme adalah kemampuan kognitif yang mengajari orang bagaimana menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam hidup. Individu yang optimis dapat menerapkan resiliensi melalui pengembangan kendali dan penguasaan atas hidup mereka (MacConville & Rae, 2012). Hal ini konsisten dengan pernyataan yang dibuat oleh Reich dkk (2012) bahwa individu yang menunjukkan perilaku resiliensi cenderung memiliki tingkat optimisme yang tinggi.

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian dari Sabouripour dan Roslan (2015) yang menemukan hubungan positif yang kuat antara optimisme dan resiliensi dan bahwa optimisme membantu memprediksi resiliensi seseorang. Karena ada hubungan interaksi antara optimisme dan ketahanan, kedua sifat tersebut menguntungkan dalam keadaan yang merugikan. Sikap positif terhadap keadaan buruk tercermin dalam optimisme, menurut penelitian sebelumnya.

Akibatnya, optimisme dipandang sebagai komponen kunci ketahanan dan terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Berdasarkan pengamatan dari permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang optimisme dan resiliensi di masa pandemi Covid-19 yang dimiliki oleh pedagang pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang. Dengan banyaknya pedagang tradisional di pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang ini membuat peneliti ingin meneliti kondisi pedagang-pedagang disana, terkait bagaimana mereka menghadapi tantangan kehidupan akibat wabah, dan resiliensi pedagang pasar tradisional tersebut. Oleh karenanya, untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “**Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Pedagang Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang Pada Masa Pandemi Covid-19**”.

Profil Pasar Jatibarang. Pasar tradisional Jatibarang merupakan satu dari tiga belas pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten. Keberadaan pasar ini sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dan distribusi bahan sandang dan pangan untuk sekitaran wilayah Kecamatan Jatibarang. Dengan letak geografisnya ini menjadikan pasar jatibarang sebagai salah satu pasar tradisional dengan cakupan pembeli yang sangat luas dikarenakan letaknya di jalur pantura dan berbatasan langsung dengan jalur Cirebon.

Kondisi Umum. Pasar tradisional Jatibarang ini dengan luas sekitar 7.247 m² dan didirikan Tahun 1990. Tanah pasar ini milik Pemerintah Daerah dan pengelolaannya sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu Pasar ini melayani, masyarakat Wilayah Jatibarang dan sekitarnya. Jumlah kios pasar ini sejumlah 679 kios dan lapangan 350 pedagang yang tidak hanya berasal dari Jatibarang tapi dari luar kabupaten lain.

Profil Pasar Sapton Tukdana. Pasar sapton tukdana. letak geografis nya ini pula yang menjadikan pasar sapton tradisional tukdana sangat ramai pembeli karena mencakup daerah perbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sehingga pembeli sangat luas cakupannya meliputi dua wilayah besar yaitu kabupaten Indramayu dan Kabupaten Majalengka digaris perbatasannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada pedagang Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang pada masa pandemi Covid-19.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan optimisme dengan resiliensi pedagang pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang pada masa pandemi Covid-19.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dimaksudkan untuk kepentingan pengembangan ilmu, kegunaan praktis dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian dalam bidang pengetahuan psikologi, terkhusus dalam psikologi klinis dan dapat menjadi pengetahuan tentang pentingnya kesehatan mental bagi para pedagang.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pedagang agar bisa mengatur tingkat optimisme dan resiliensi yang dialami. Untuk setiap pasar tentunya diharapkan dapat menerapkan hasil dari penelitian ini.

